

PARADIGMA MISI RIEDEL DAN SCHWARZ MELALUI PRESPEKTIF PAULUS SERTA IMPLIKASINYA BAGI PERTUMBUHAN GEREJA MASA KINI

¹Valensia Wahongan ²Linda P. Ratag ³Denny Tarumingi

¹Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon

²Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon

Email: ¹valensiawahongan00@gmail.com ²lindaptrc@gmail.com ³dennytarumingi@gmail.com

ABSTRACT

This paper discusses the Mission Paradigm of Johann Gottlieb Schwarz and Johann Friedrich Riedel through the perspective of Paul and its implications for the growth of the contemporary church. Church life cannot be separated from evangelism, as evangelism is an essential part of the church. Without pastoral evangelism, the church loses its wholeness. Drawing on Paul's evangelistic example, this study highlights that the ministries of Schwarz and Riedel in Minahasa reflect evangelistic patterns consistent with Paul's missionary principles. The legacy of Schwarz's evangelism remains alive in the tradition of the GMIM Schwarz Sentrum Langowan Church, while Riedel's evangelistic heritage continues to shape the life of the GMIM Sentrum Tondano Church. This research employs a qualitative approach by observing the historical context and church practices to demonstrate the continuity of this mission.

Keywords: Evangelism, Paul, Schwarz, Riedel

ABSTRAK

Tulisan ini membahas tentang Paradigma Misi Johann Gottlieb Schwarz dan Johann Friedrich Riedel melalui perspektif Paulus serta implikasinya bagi pertumbuhan gereja masa kini. Kehidupan bergereja tidak dapat dipisahkan dari penginjilan, sebab penginjilan merupakan bagian esensial dari gereja. Tanpa penginjilan pastoral, gereja kehilangan keberadaannya yang utuh. Berangkat dari teladan penginjilan Paulus, penelitian ini ingin melihat bahwa pelayanan Schwarz dan Riedel di tanah Minahasa memperlihatkan pola penginjilan yang selaras dengan prinsip-prinsip misi Paulus. Jejak penginjilan Schwarz masih hidup dalam tradisi pelayanan GMIM Schwarz Sentrum Langowan, sementara warisan penginjilan Riedel tetap bertahan dalam kehidupan bergereja di GMIM Sentrum Tondano. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengamati konteks sejarah dan praksis bergereja untuk menunjukkan kesinambungan misi tersebut.

Kata Kunci: Penginjilan, Paulus, Schwarz, Riedel

PENDAHULUAN

Kita sebagai orang-orang yang mengaku Kristen, bertanggung jawab untuk memberitakan Injil. Dalam Matius 28:19-20 “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.” Itu adalah amanat agung yang dikatakan oleh Tuhan Yesus Kristus, sebelum Ia terangkat ke sorga.¹

Kala kita melihat dari latar belakang gereja mula-mula lewat usaha-usaha penginjilan pastoral yang dilakukan oleh murid-murid Yesus, sesudah kebangkitan Yesus ketika itu, dituliskan tiga ribu jiwa menerima khotbah Simon Petrus. Karena khotbah itu maka mereka memilih untuk mengikut Kristus memberi diri mereka untuk dibaptis. Maka buah dari Penginjilan itu jemaat bertekun dalam pengajaran para rasul dan dalam persekutuan-persekutuan jemaat. Kemudian pekerjaan pelayanan pastoral dan penginjilan yang dilanjutkan oleh Paulus dalam perjalanan penginjilannya bisa kita baca tertuang di dalam lebih dari setengah kitab perjanjian baru, dituliskan kisah perjalanan penginjilannya, pelayanan dan pemberian dirinya dalam pekerjaan Tuhan. Dalam pelayanannya Paulus berkata: Karena jika aku memberitakan Injil, aku tidak mempunyai alasan untuk memegahkan diri. Sebab itu adalah keharusan bagiku. Pemberitaan Injil sudah menjadi keharusan baginya, tidak ada alasan untuknya bermegah karena pelayanannya dan dengan demikian ia berkomitmen; Celakalah aku, jika aku tidak memberitakan Injil (1 Korintus 9:16).² Sebaliknya, karena Allah telah menganggap kami layak untuk mempercayakan Injil kepada kami, karena itulah kami berbicara, bukan untuk menyukakan manusia, melainkan untuk menyukakan Allah yang menguji hati kita. (1 Tesalonika 2:4) bisa dilihat di sini bahwa pewartaan Injil menurut Paulus adalah kepercayaan yang Tuhan berikan kepadanya sekaligus menjadi panggilan yang mendorong sang Rasul untuk pergi memproklamasikan firman Allah, mendemonstrasikan Injil yang diberitakannya dalam aksi dan solidaritas serta menjadikan dirinya sebagai teladan yang membawa damai.

GMIM yang berdiri hingga kini adalah buah dari pelayanan penginjilan dari orang-orang percaya yang terpanggil dan dipilih untuk melayani di tanah Minahasa. Tidak bisa dipungkiri banyak pekabar yang mengusahakan agar Injil bisa juga diterima dan dikenal hingga kini, para pekabar itu di antaranya yang menonjol adalah Johann Friedrich Riedel dan Johann Gottlieb Schwarz. (Atau yang lebih kita kenal dengan Riedel dan Schwarz tokoh penginjil yang terkenal di tanah Minahasa).

Pada dasarnya penginjilan dan pelayanan tidak hanya memelihara jemaat dan wilayah pelayanannya ataupun meneruskan apa yang sudah dirintis oleh para pekabar Injil sebelumnya. Penginjilan adalah tanggung jawab komunitas Kristen yaitu setiap orang percaya yang mengimani Kristus.

Dimasa kini, kebutuhan jemaat tentang pemberitaan Injil juga pastoral mengalami banyak peningkatan. Konteks budaya dan peradaban dimasa modern ini memungkinkan jemaat membutuhkan pewartaan yang kontekstual tanpa mengurangi inti, makna dan arti dari pemberitaan Injil tersebut. Dalam penginjilan bukan hanya kesetiaan dan ketekunannya saja, jika ingin melakukan Penginjilan yang berhasil dan diterima oleh konteks jemaat, maka perlu melakukan pendekatan penginjilan yang kontekstual. Allah selalu bekerja secara historis dan kontekstual. Allah bekerja di dalam dan melalui sejarah. Itulah sebabnya, mengapa “teks” itu selalu berada di dalam “konteks”.³ Karena hal itulah maka Injil hanya sebagai sebuah pewartaan yang di kontekstualisasikan dalam kebudayaan.⁴ Di tengah keberagaman bangsa dan budaya namun haruslah kiranya tetap menekankan inti dan maksud dari Injil itu sendiri.⁵

Di dalam konteks masa kini sesungguhnya jemaat membutuhkan sebuah teologi yang kontekstual. Suatu pegangan yang jelas untuk melaksanakan kehidupan mereka sehari-hari. Suatu jawaban yang jelas

¹ B. F. Drewes, *Satu Injil tiga pekabar: terjadinya dan amanat Injil-injil Matius, Markus dan Lukas*, Cet. 4 (revisi) (Pt. PBK Gunung Mulia, 1998), 12.

² Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru* (BPK Gunung Mulia, 2006), 122.

³ Eka Darmaputera, *Konteks berteologi di Indonesia* (BPK Gunung Mulia, 2019), 11.

⁴ Stephen B. Bevans, *Model-model Teologi Kontekstual* (Ledalero, 2020), 89.

⁵ Eka Darmaputera, *Etika Dasar Untuk Semua: Perkenalan Pertama* (BPK Gunung Mulia, 2018), 34.

bagi pertanyaan praktis mereka sehari-hari. Suatu petunjuk yang jelas mengenai apa yang harus mereka lakukan dalam hidup mereka sehari-hari. Suatu suasana yang membantu menguatkan mereka dalam pengumpulan hidup mereka sehari-hari. Dalam kehidupan yang sudah serba instan dan praktis ini, walaupun begitu realitas perubahan sosial tidak boleh secara total memudahkan kebudayaan tradisional sebagai suatu sumber bagi kontekstualisasi teologi.⁶

Ketika melihat perjalanan sejarah yang dilewati Gereja GMIM Schwarz Sentrum Langowan dan gereja GMIM Sentrum Tondano, gereja-gereja ini pernah beberapa kali mengalami perubahan dari masa ke masa. Hingga pada akhirnya juga pernah ditinggalkan dan terbengkalai menjadi bangunan tua yang tak terpakai. Gereja yang ditinggalkan oleh jemaat, dengan berbagai faktor serta kondisi, menjadikan gereja ini tinggal nama dengan sejarah dalam beberapa waktu.

Perubahan tatanan dan peradaban masyarakat, faktor penjajahan, serta lingkungan dan sosial masyarakat, menjadi faktor utama gereja ditinggalkan dan terbengkalai. Sampai akhirnya gereja yang kembali bertumbuh dalam konteks yang sudah berbeda sudah banyak perubahan yang terjadi dari kurun waktu yang cukup lama ketika masa penginjilan para misionaris. Maka dari itu melihat kondisi dan waktu sekarang membuat satu pertanyaan yang besar apakah dalam perjalanan kurun waktu yang sudah cukup lama ini adakah perubahan dari gereja apakah masih ada buah-buah penginjilan dan budaya pelayanan yang dilakukan oleh Schwarz dan Riedel.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif ini digunakan oleh peneliti dengan tujuan utama yakni untuk memahami berbagai hal melalui cara memberikan penjelasan berupa gambaran yang jelas dan mendalam tentang fenomena dalam bentuk rangkaian kata.⁷ Penelitian ini berfokus pada Paradigma Misi Riedel dan Schwarz Melalui Prespektif Paulus Serta Implikasinya Bagi Pertumbuhan Gereja Masa Kini.

Dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data seperti observasi wawancara juga dokumentasi kepada para informan sehingga memperoleh informasi yang dibutuhkan.⁸ Selanjutnya data yang diperoleh dilakukan reduksi untuk memilah yang relevan dan berhubungan dengan penelitian yang dibahas, kemudian disajikan dan di uji keabsahannya sehingga diperoleh kesimpulan akhir yang dibutuhkan dalam penelitian⁹

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Menurut Kisah Para Rasul

Kisah Para Rasul 1:8, menguraikan dan menekankan tentang tugas bersaksi tentang Tuhan Yesus Kristus dan ini merupakan pesan utamanya. Dalam melakukan penginjilan itu ada jaminan dari Allah yaitu Kuasa Roh Kudus. Injil harus disampaikan dan ditujukan kepada semua orang berdosa yang dimulai dari Yerusalem, Seluruh Yudea, Samaria, dan bahkan sampai ke bagian terpencil dari bumi.¹⁰

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Amanat Agung adalah pokok dan penting dalam kekristenan. Dikatakan demikian karena semua kitab Injil dan Kisah Para Rasul menuliskan tentang itu. Jadi fokus

⁶ B. Bevans, *Model-model Teologi Kontekstual*, 89.

⁷ Rulam Ahmadi, *Metode Penelitian Kualitatif* (Ar-Ruzz Media, 2015), 99.

⁸ Fadhallah, *Wawancara* (UNJ PRESS, 2021), 43.

⁹ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (PT. RAJAGRAFINDO PERSADA, 2011), 67.

¹⁰ Barclay M. Newman and Eugene A. Nida, *Pedoman Penafsiran Alkitab Kisah Para Rasul*, ed. M.M. Sembiring dkk, 1st ed. (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2008), 2. (Lembaga Alkitab Indonesia, 2008), 55.

Amanat Agung terletak dalam penginjilan dan pemuridan, sasarannya adalah seluruh bangsa dapat memperoleh keselamatan di dalam Tuhan Yesus Kristus (2 Korintus 3:18). Dalam perintah Amanat Agung juga terdapat wewenang, perintah dan janji. Perintah Tuhan Yesus ini menuntut ketaatan dari setiap orang percaya.

Selain ketaatan ada tugas utama dari perintah Amanat Agung yaitu pergi kepada segala bangsa untuk memberitakan Injil dan menjadikan mereka murid Tuhan Yesus. Di dalam melaksanakan Amanat Agung ada suatu jaminan yang pasti yaitu jaminan berkat dan jaminan keberhasilan bagi tugas penginjilan. Isi jaminan itu ialah penyertaan Tuhan Yesus (Matius 28:20).¹¹

Maka dari itu kata Paulus, “karena jika aku memberitakan Injil, aku tidak mempunyai alasan untuk memegahkan diri. Sebab itu adalah keharusan bagiku. Celakalah aku, jika aku tidak memberitakan Injil.” (1 Korintus 9:16)

Rasul Paulus

Paulus sang teolog tidak dapat dipahami kecuali bila ia pertama-tama dilihat sebagai Paulus sang misionaris; setiap usaha untuk menafsirkan Paulus haruslah ditujukan pada usaha mendapatkan kembali “kesatuan teologi dan penginjilan dan kesatuan antara membenaran oleh iman dan misi dunia”.¹²

Paulus berarti: orang yang kecil. Ini merupakan nama dalam bahasa Yunani. Ada dua masa yang berbeda dalam kehidupan Paulus, yaitu masa kanak-kanak yang dihabiskan di Tarsus, dan masa muda serta awal kedewasaan di Yerusalem. Ia dididik pertama-tama di sekolah-sekolah Tarsus, yang merupakan Atena kecil untuk tempat belajar. Di sana ia mempelajari filsafat dan puisi orang-orang Yunani. Dari sana ia dikirim ke sekolah tinggi di Yerusalem, untuk mempelajari ilmu ketuhanan dan hukum Yahudi. Gurunya adalah Gamaliel, seorang Farisi terkemuka.

Paulus dilahirkan di Tarsus di wilayah Kilikia (Kis. 9:11; 21:39; 22:3) dan tinggal di sana. Kilikia adalah daerah yang terletak di luar wilayah Palestina. Tarsus adalah sebuah kota perdagangan yang ramai dan kota tempat studi filsafat dan budaya, di negeri yang dulu disebut Sisilia, tetapi sekarang disebut Turki. Mayoritas penduduk di kota tersebut adalah orang-orang Yunani. Tarsus pada masa itu merupakan sebuah pelabuhan internasional. Perdagangan internasional juga berkembang pesat di sana. Orang Yunani, orang Timur, orang Yahudi, dan juga kaum nomaden hidup berdampingan dalam kebebasan penuh. Orang-orang Yahudi di Tarsus juga banyak.¹³

Paradigma Misioner Paulus

Dalam buku David Bosch, ia berusaha mengidentifikasikan ciri-ciri paradigma dari misi Paulus:

1. Gereja sebagai Paguyuban Baru

Jemaat-jemaat yang kini bermunculan sebagai akibat misi Paulus menemukan diri mereka berada di dalam dunia yang terbagi-bagi secara budaya (Yunani vs. Barbar), keagamaan (Yahudi vs. Bukan Yahudi), ekonomi (kaya vs. Miskin) dan sosial (orang merdeka vs. Budak). Dalam jemaat-jemaat yang masih muda itu sendiri (khususnya jemaat di Korintus) ada kelompok-kelompok, yang dibuktikan oleh perpecahan dan keributan. Namun, Paulus tidak pernah mengakuinya, ia merasa tidak mungkin menyerahkan keesaan tubuh yang satu itu, meskipun terdapat semua perbedaan tersebut. Didukung oleh suatu prinsip teologis; sekali orang “dibaptiskan ke dalam Kristus” dan telah “mengenakan Kristus”, tidak mungkin lagi ada

¹¹ Ambarita Darsono, *Prespektif Misi Dalam Perjanjian Baru* (Pelita Kebenaran Press, 2018), 26–29.

¹² Bosch J. David, *“Transformasi Misi Kristen”* (BPK Gunung Mulia, 1997), 268.

¹³ Jonar Situmorang, *Strategi Misi Paulus* (Andi, 2020), 83.

pemisahan antara Yahudi dan bukan Yahudi, antara budak dan orang merdeka, antara laki-laki dan perempuan, antara Yunani dan barbar, kini semuanya adalah “satu di dalam Kristus Yesus” (Gal. 3:27 dyb.). Kita semua “dipahami di dalam pengertian baptisan kita, dan bukan dari kelahiran kita”

Dalam terang ini, setiap bentuk pemisahan di dalam jemaat, entah berdasarkan ras, etnis, sosial, atau apa pun juga, dalam pemahaman Paulus adalah penyangkalan terhadap Injil. Para anggota paguyuban yang baru menemukan identitas mereka di dalam Yesus Kristus dan bukan di dalam ras, budaya, kelas sosial, ataupun jenis kelamin. Sekali lagi, bagaimana hal itu bisa lain, apabila orang-orang Yahudi dan bukan Yahudi telah dijadikan satu oleh Kristus, bila Ia telah menciptakan “keduanya menjadi satu manusia di dalam diri-Nya”, dan telah mendamaikan mereka “di dalam satu tubuh, dengan Allah oleh salib”.

2. Misi dan Transformasi Masyarakat

Kehidupan Kristen tidaklah terbatas pada kesalehan batin dan tindakan-tindakan kultik seolah-olah keselamatan terbatas kepada gereja; sebaliknya, orang-orang percaya, sebagai suatu tubuh, diperintahkan untuk mempraktikkan ketaatan jasmani (bnd. Rm. 12:1) dan melayani Kristus dalam kehidupan mereka sehari-hari, “dalam sekularitas dunia”, hingga dengan demikian memberikan kesaksian-pada masa yang “penultima” bagi iman mereka kepada kemenangan akhir Kristus.¹⁴

3. Misi di dalam Kelemahan

Bagi Paulus, penderitaan bukanlah sekadar sesuatu yang harus ditanggung secara pasif karena serangan-serangan dan perlawanan kuasa-kuasa dari dunia ini, tetapi juga, dan barangkali terutama sekali, sebagai ungkapan keterlibatan aktif gereja dengan dunia demi penebusan dunia sendiri. Karenanya, penderitaan adalah cara keterlibatan misioner.

4. Tujuan Misi

Paulus secara singkat merumuskan tujuan-tujuan kerasulannya: ia telah “dikuduskan untuk memberitakan Injil Allah” oleh Yesus Kristus. Melalui Dia ia telah “menerima kasih karunia dan jabatan rasul untuk menuntun semua bangsa, supaya mereka percaya dan taat kepada nama-Nya” (Rm. 1:1, 15).¹⁵ Di mana pun ia tiba ia mendirikan ekklesiai, gereja-gereja, yang diharapkan menjadi perwujudan dari ciptaan baru tersebut yang kini “memulihkan keadaan sebelum kejatuhan Adam” dan di mana kuasa-kuasa dunia, selain maut, tidak lagi berkuasa. Meskipun gereja itu penting, bagi Paulus, gereja bukanlah tujuan akhir misi.¹⁶

Akar utama pemahaman kosmik Paulus tentang misi adalah keyakinan pribadi di dalam Yesus Kristus, yang disalibkan dan bangkit, sebagai Juruselamat dunia. Injil yang harus diberitakannya adalah Injil tentang kasih yang tidak bersyarat dan kasih karunia yang Cuma-Cuma.¹⁷

Makna inti dan integral yang Paulus kenakan pada gereja dalam seluruh berita penebusannya secara khusus tampak dari dua sudut pandang inti dengan apa dia memahami gereja:

¹⁴ Yohannis Udju Rohi, “Misi Gereja Melalui Dunia Politik,” *Missio Ecclesiae* 6, no. 1, 1, vol. 6 (2017): 43.

¹⁵ Darsono, *Prespektif Misi Dalam Perjanjian Baru*, 70.

¹⁶ Situmorang, *Strategi Misi Paulus*, 787.

¹⁷ J. David, “Transformasi Misi Kristen,” 268.

- (1) Gereja adalah kelanjutan dan penggenapan umat Allah yang di dalam Abraham telah Allah pilih bagi diri-Nya dari seluruh umat manusia dan yang dengannya Dia mengikat diri dengan mengadakan kovenan dan janji-janji.¹⁸
- (2) Ia memberikan istilah baru untuk menyebut keberadaan dan karakter gereja, yaitu gereja sebagai tubuh Kristus.¹⁹

Johann Gottlieb Schwarz

Riwayat hidup Zending J.G. Schwarz diangkat dari tulisan tangannya pada tahun 1828 berjudul “Korte Geschiedenis van J.G. Schwarz” seperti yang tulis oleh Dr. Bertha Pantouw dalam buku Penugasan Agung: profil GMIM dalam misi dan oikumene yang disunting oleh Richard A. D Siwu menyebutkan: J.G. Schwarz dilahirkan di Keningsberg pada tanggal 21 April 1800, di wilayah yang sekarang termasuk Polandia. Menurut orangtuanya, tiga hari sesudah dilahirkan, ia langsung dibaptis dan diberi nama Johann Gotlieb. Schwarz dilahirkan dan dibesarkan dari keluarga yang takut akan Tuhan. Hidup dalam keluarga yang pietis membuat Schwarz tumbuh sebagai seorang pribadi yang selalu berperilaku sangat saleh. Schwarz kemudian menulis, “Orangtua saya, yang mengasihi Tuhan dengan sepenuh hati, dan takut akan Tuhan, tidak menganggap saya sebagai milik mereka, tetapi sebagai milik Tuhan, dan mereka selalu mendoakan saya”. Schwarz adalah anak sulung dari lima bersaudara. Orang tuanya selalu membimbing mereka untuk menjadi orang Kristen yang benar-benar taat.

Di bulan Agustus tahun 1829, Schwarz bersama rombongan penganjil NZG lainnya (J.F.Ridel dan A. Douwes) meninggalkan Rotterdam Belanda menuju Hindia Belanda (Indonesia) dengan menumpang kapal De Jonge Adriana dan tiba di Batavia/Jakarta pada tanggal 29 November 1829.

Pada bulan Juni 1831 J.G. Schwarz tiba di Manado dan berdiam di rumah G.J. Hellendoorn, nanti beberapa waktu kemudian barulah Schwarz datang dan tinggal di Langowan. Ketika Schwarz datang di Minahasa (Langowan/Kakas), dapat dikatakan bahwa kehidupan masyarakat waktu itu menganut suatu kepercayaan keagamaan Alifuru (animisme dan dinamisme). Walaupun demikian, Schwarz tidak mundur untuk mengabarkan Injil sehingga dilaporkan antara tahun 1832-1833 sudah ada 4 atau 6 orang yang dibaptis oleh Johan Gotlieb Schwarz.

N. Graafland menulis bahwa Schwarz memiliki semangat pelayanan yang tinggi, tanpa mengenal lelah dengan menunggang kuda, ia (Schwarz) mengunjungi negeri demi negeri, dari ujung Minahasa yang satu ke ujung yang lain. Walaupun berbadan gemuk, berat dan pendek, ia tampak lebih cekatan daripada orang lain. Schwarz memiliki jiwa yang ingin menjangkau hal-hal besar, tetapi tidak mengabaikan hal-hal yang remeh.

Tahun 1832, J.G. Schwarz menikahi seorang wanita bernama Femmetje Constans anak dari Opziener (Pengawas/penilik/komandan) Constans dan Carolina Sanseor. Keluarga Constans tinggal di Kema. Femmetje Constans menikah dengan J.G. Schwarz pada usia 18 tahun dan dari pernikahan mereka ini dikaruniai anak bernama Johann Albert Traugot Schwarz yang lahir di Langowan tanggal 22 Juni 1836 (mungkin masih ada lagi anak dari J.G. Schwarz yang lain), J.A.T Schwarz sendiri dikemudian hari juga mengikuti jejak ayahnya menjadi penganjil. Femmetje Constans ini yang kemudian banyak membantu

¹⁸ J. L. Abineno, *Sekitar Katekese Gerejawi* (BPK Gunung Mulia, 2001), 23.

¹⁹ Herman N. Ridderbos, *Paulus Pemikiran Utama dan Theologinya Penerjemah* (Momentum Christian Literature, 2022), 345.

Schwarz dalam pelayanan, terutama karena istrinya mahir berbahasa melayu.

Pelayanan Johan Gotlieb Schwarz di langowan tetap berjalan dan hingga pada akhir tahun 1839 dilaporkan sudah 212 orang di baptis menjadi Kristen. Tahun 1841, Kepala Walak Langowan Majoor Sigar di baptis oleh Johan Gotlieb Schwarz dan diberi nama Benyamin Tawalijan Thomas Sigar. Pada bulan September 1842 di Langowan yang sudah dibaptis tercatat adalah 300 orang.

Pada akhir tahun 1848 wilayah pelayanan Johan Gotlieb Schwarz meliputi Walak Langowan, Ratahan, Kakas, Remboken, Tomposo, Kawangkoan dan sonder. Pada waktu itu sudah terdapat 15 sekolah dengan muridnya berjumlah ± 1300 orang, sedangkan sidi jemaat berjumlah + 1000 orang dan yang sudah di baptis + 3000 orang.

Bangunan gereja yang pertama di Langowan di tahbiskan pada tanggal 18 April 1847, bertempat dimana gedung GMIM Schwarz Sentrum berada sekarang, yang dahulu menjadi pusat agama alifuru di Langowan. Pada tanggal 12 Juni 1856 di Gedung Gereja Langowan diadakan perayaan 25 tahun Johan Gotlieb Schwarz masuk Minahasa.

Semua yang dilakukan oleh Schwarz dan bagaimana ia bekerja keras serta memeras keringat demi peningkatan penginjilan, semuanya ia kerjakan berdasarkan rasa kasih yang murni, yakin dan tanpa keraguan terhadap Kristus. Ia tidak gila hormat dan tidak mencari pujian. Ia tidak pernah mengharapkan tanda jasa, walaupun itu layak ia terima. Ia memiliki kepribadian yang baik, akrab dengan siapa saja tanpa membedakan status sosial, ras dan golongan. Ia memiliki jiwa sosial yang tinggi, suka menolong. Jika menerima tamu dirumahnya, apa pun yang ada padanya, pasti dipakai untuk menyenangkan tamunya. Jika melihat orang menderita, ia merasa turut menderita, dan seandainya mampu, ia pasti menawarkan bantuan.

Tanggal 1 Februari 1859 Johan Gotlieb Schwarz yang baik hati itu meninggal dunia di Manado karena sakit. Tanggal 2 Februari 1859 Johan Gotlieb Schwarz dimakamkan di Langowan dan makamnya. Sekarang terletak disamping SD GMIM 1 Langowan dan lapangan Schwarz Langowan. (Menurut cerita makam Schwarz sebelumnya ada di belakanggedung gereja). Femmetje Constans (Istri J.G. Schwarz) meninggal pada tahun 1880, pada usia 66 tahun dan dimakamkan disamping suaminya.²⁰

Johann Friedrich Riedel

Tanggal 12 Juni 1831 Johann Friedrich Riedel dan Johann Gottlieb Schwarz tiba di Manado dari Ambon. Riedel kemudian ke Tondano dan Schwarz ke Langowan. Riedel kemudian mulai mendekatkan diri dengan keadaan di Tondano serta mempelajari daftar baptisan dari abad ke-18. Ia sangat terkejut membaca tentang baptisan masal tanpa persiapan dan ujian. Ia sendiri punya pandangan tertentu tentang baptisan: Siapa yang mau menjadi Kristen tidak boleh bermaksud lain selain mencari keselamatan jiwanya; Ia harus meninggalkan kepercayaan dan kebiasaan Alifuru; Ia harus mengaku percaya kepada Allah yang benar dan esa dan kepada Yesus Kristus, AnakNya, Sang Penebus; ia harus berjanji akan hidup selaku orang Kristen sebagai ungkapan syukur atas anugerahNya. Selama hampir 30 tahun bekerja di Minahasa Riedel telah membaptis 9.341 orang dan menerima 3.851 anggota sidi jemaat. Pada tahun 1849 saja Riedel membaptiskan 665 orang. Hal ini hanya mungkin terjadi berkat pertolongan pranata saksi baptisan yang mengambil alih tugas pengajaran dan bimbingan para calon baptisan. Tradisi saksi baptisan dibawa Riedel dari Jerman. Pengajaran baptisan juga berlangsung dalam „kampungan”, yaitu kelompok-kelompok

²⁰ Hani R. Londah, *Selayang Pandang Penginjilan J.G. Schwarz Hingga terbentuknya Jemaat GMIM, Schwarz Sentrum Langowan*, (Langowan, 20 September 2018), 3-6

katekisasi baptisan dan sidi. Perjamuan Kudus dan baptisan jelas dipisahkan. Oleh karena itu para calon sidi jemaat harus tambah belajar supaya “pengakuannya lebih teliti dan mendalam.” Perjamuan Kudus dirayakan tidak lebih dari dua kali setahun. Dalam salah satu suratnya Riedel menekankan keseriusan Perjamuan Kudus: „Dengan takut dan gentar, dengan mencururkan air mata dalam ketakutan bahwa siapa yang minum dan makan dengan tidak berlayak akan memberatkan hukuman.” Demikianlah Perjamuan Kudus harus dirayakan.

Menurut “instruksi” pengajaran harus ditempatkan sebagai metode misi utama. Ketika Riedel tiba baru terdapat empat sekolah di wilayah kerjanya. Dua puluh satu tahun kemudian sudah ada 16 sekolah dengan sekitar 1500 murid. Karena bagi setiap orang yang minta dibaptiskan berlaku syarat: kalau ia tidak terlalu tua, ia harus tahu membaca; ia harus berjanji akan menyekolahkan anaknya; perkawinannya harus diberkati gereja.

Juga tertulis dalam “instruksi” bahwa pemberitaan harus disampaikan dalam bahasa-bahasa pribumi. Dalam ibadah hari minggu dipergunakan bahasa Melayu, sebagai lingua franca. Setelah itu ada “salinan”, yaitu supaya khotbah yang diucapkan dalam bahasa Melayu diulangi dalam bahasa setempat. Model “salinan” ini memperlihatkan pengaruh Pietisme Herrnhut dalam pekerjaan Riedel. Walaupun di kemudian hari bahasa Melayu sudah umum dipakai tetapi “salinan” tetap berarti. Pada tahun 1852 Riedel jatuh sakit dan praktis tidak bisa bekerja lagi sampai ia wafat pada tanggal 12 Oktober 1860 di Tondano. Di sana juga ia dikuburkan.²¹

Memandang ke Dalam Sejarah Penginjilan dan Kebudayaan Minahasa

Permulaan : Pada abad ke 16 sudah ada pastor Portugis yang bekerja di Minahasa, seperti halnya para pastor Spanyol di abad ke-17 Pengaruh yang lebih besar terjadi di masa VOC sejak 1679 sampai 1798. Namun demikian sampai dengan awal abad ke-19 usaha misi di Minahasa tidak begitu mendalam sehingga tidak bisa disebutkan sebagai suatu usaha kristenisasi mendasar Oleh karena itu permulaan pekerjaan misi nanti dihitung sejak keterlibatan NZG mulai 1820 Para pelopor kristenisasi Minahasa sebenarnya adalah J. F Riedel dan J. G. Schwarz yang tahun 1831 datang ke Minahasa untuk NZG.

Persoalan Bahasa: Di Minahasa terdapat beberapa bahasa daerah di samping bahasa Melayu yang sampai permulaan abad ke-19 terbatas penggunaannya sebagai lingua franca di daerah-daerah pesisir. Perubahan terjadi lewat pekerjaan para misionaris yang sejak permulaan dan bahkan hampir sini tanpa kecuali mengajar dalam bahasa Melayu. Dengan demikian bahasa Melayu juga berkembang di daerah pedalaman. Sekolah dan Pendidikan: Pembangunan sekolah dan pengembangan pendidikan di Minahasa pertama-tama adalah hasil usaha misi dan terutama dimaksudkan untuk menyebarkan ajaran agama. Sekitar tahun 1830 di Minahasa sudah ada kurang lebih 20 sekolah dengan kira-kira 700 murid. Sepuluh tahun kemudian ada 56 sekolah dengan 4000 murid, dan 1850 jumlah sekolah menjadi 58 dan jumlah murid meningkat menjadi 10.000. Kebanyakan sekolah berada di bawah NZG. Para misionaris juga mengajar di sekolah-sekolah milik negara. Meningkatnya jumlah murid menuntut peningkatan jumlah guru. Tahun 1851 dibuka sekolah guru pertama di Minahasa. Di 157 sekolah yang ada pada tahun 1868 sudah ada tenaga guru pribumi. Sampai permulaan abad ke-20 Minahasa tetap terdepan di seluruh Hindia Belanda dalam penawaran pendidikan. Tidak di mana pun hubungan antara sekolah dasar dan seluruh penduduk berfungsi sedemikian positif seperti di sini.

Kebudayaan: Terutama karena pengaruh agama Kristen, maka dibandingkan dengan daerah-daerah lain di Indonesia, Minahasa sangat berorientasi barat. Pakaian dan musik barat menjadi pilihan utama. Barang-barang impor berupa alat-alat penghibur elektronik, terutama dari Jepang, juga ditemukan di mana-mana.

²¹ Bermula Dengan Riedel/prespektif suatu pengharapan bersama. Buku pengantar pameran dengan judul yang sama. (Tomohon: Unit Pencetakan GMIM), 8

Siaran televisi yang sebagian besar menayangkan film Amerika sangat mempengaruhi penyebaran 'kemodernan' Pemerintah juga mempergunakan televisi sebagai media penyebaran gagasan politik. Dari televisi dan video keluar suatu keterpesonaan. Hal ini telah mengubah irama hidup sebagian besar penduduk pedesaan, Oleh kehadiran televisi dan video banyak ruang tamu di rumah-rumah di pedesaan sudah berubah menjadi seperti ruang pusat komunikasi. Tetapi bukan hanya tradisi tua yang bertahan terhadap pengaruh kemodernan ini.

Penduduk Minahasa sampai sekarang tetap saleh. Di lingkungan Kristen, hampir di semua keluarga ada doa makan. Pergi ke gereja pada hari Minggu masih dilihat sebagai kewajiban agama. Tentu saja semakin kentara perbedaan religiositas di antara generasi yang satu dengan generasi yang lain. Usaha untuk memajukan kebudayaan rakyat lama memungkinkan sisa praktek-praktek keagamaan tradisional menjadi penting kembali. Demikianlah tarian-tarian tradisional masyarakat yang sebelumnya mempunyai arti keagamaan seperti ma'engker dan cakalele telah menjadi tarian penghormatan; sebelumnya menjadi sarana pidato sang imam besar, kini dipergakan dalam acara-acara resmi.²²

Hasil Penelitian

Gereja-gereja yang menjadi sejarah ini adalah gereja yang ternyata memiliki sejarah panjang dalam perjalanannya hingga kini, gereja ini memiliki beberapa hambatan sebelum kembali didirikan jemaat definitif. Atas usaha dari para tua-tua jemaat dan bantuan dari berbagai pihak serta jemaat serta persetujuan dari pihak sinode GMIM, maka akhirnya gereja ini berdiri hingga sekarang.

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai hasil penelitian yang di dapat dan akan dianalisis dari hasil wawancara dengan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti kepada para informan. Maka analisis hasil wawancara adalah sebagai berikut:

Berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan dari para informan, di sini ditemukan berkurangnya perhatian jemaat pada sejarah dan Penginjilan Schwarz dan Riedel, jemaat cukup mengerti tentang apa itu Penginjilan namun dalam praktiknya masih kurang dalam menerapkannya di lingkungan berjemaat. Pergeseran era sekarang ini juga membuat banyak perubahan dalam pola tindakan perilaku jemaat dalam menyikapi pelayanan, Penginjilan dan peribadatan. Lewat pengamatan peneliti melihat mulai mudarnya praktik teladan dari Schwarz dan Riedel dalam kalangan jemaat. Meskipun demikian untuk saat ini jemaat kembali membuat program baru untuk melestarikan budaya pelayanan Penginjilan Schwarz dan Riedel dalam kehidupan bergereja dan berjemaat.

Memang jaman sudah semakin berubah, tatanan masyarakat dan sosial pun juga semakin berubah dari zaman penginjil namun, pelestarian budaya pelayanan dan penginjilan itu tidaklah pernah berubah maknanya dalam lingkungan kehidupan berjemaat dan bergereja. Ini adalah dasar gereja, tanpa pengajaran dan nasihat yang berulang-ulang dari para orang tua serta pemimpin jemaat dan pelayan khusus, pemahaman serta buah penginjilan Schwarz dan para penginjil lainnya tidak akan dikenang dan hanya akan menjadi sekedar sebuah nama. Maka dari itu semangat untuk membangun dan merenovasi gedung gereja kiranya bukan hanya bersifat lahiriyah saja yang bisa dilihat, tapi juga menjadi semangat batiniah yaitu iman dari jemaat itu sendiri. Gereja ini adalah sejarah dan ikon GMIM maka layakny gedungnya dan sejarahnya yang menjadi inspirasi serta teladan, kiranya pula jemaat dalam praktik kehidupan dan imannya serta pelayanan penginjilan mereka menjadi teladan pula.

Melihat dari kisah Paulus dalam perjalanannya ke Damsyik, ketika ia sudah dekat kota itu, tiba-tiba cahaya memancar dari langit mengelilingi dia. Ia rebah ke tanah dan kedengarannya olehnya suatu suara

²² Bermula Dengan Riedel/prespektif suatu pengharapan bersama. Buku pengantar pameran dengan judul yang sama. (Tomohon: Unit Pencetakan GMIM), 14-16

yang berkata kepadanya: “Saulus, Saulus, mengapakah engkau menganiaya Aku?” Jawab Saulus: “Siapakah Engkau, Tuhan?” Kata-Nya: “Akulah Yesus yang kau aniaya itu. Tetapi bangunlah dan pergilah ke dalam kota, di sana akan dikatakan kepadamu, apa yang harus kau perbuat.” (Kisah Para Rasul 9:3-6)

Demikian pula kedua penginjil di Minahasa Johann Gottlieb Schwarz dan Johann Friedrich Riedel, dari kehidupan tempat tinggal perkotaan yang semakin maju dan berkembang pesat, Schwarz datang tanpa bersungut-sungut untuk menginjil di tanah Minahasa. Tanpa memikirkan kehidupan dan kenyamanan yang ia nikmati saat itu, mereka setuju datang dan menginjil di tanah Minahasa yang penuh dengan tantangan dan risiko dalam penginjilan.

Seperti Schwarz dan Riedel yang tidak tahu bagaimana pelayanannya akan berlangsung dan tanpa menolak datang ke Langowan dan Tondano menginjil di tanah Minahasa, Paulus pun demikian setelah hidupnya diubah oleh Tuhan dari penganiaya menjadi pemberita. Mereka adalah tokoh yang sangat berjasa bagi penginjilan maupun pelayanan misi Allah di dunia ini. Dalam konteks yang berbeda namun tujuan pelayanan yang sama, karena itulah sehingga menjadikan mereka sebagai teladan bagi kita sebagai orang-orang yang mengaku sebagai orang Kristen.

Di dalam konteks yang berbeda-beda Tuhan memberkati dan menyertai para hamba-Nya dalam memberitakan Injil keselamatan itu. Ini menjelaskan bahwa pemilihan seseorang sebagai pelayan itu bukan oleh kekayaan kehormatan ataupun latar belakang dari seseorang, lewat ketiga tokoh penginjil ini bisa kita lihat Tuhan memakai Paulus yang dulunya seorang penentang menjadi seorang pemberita Schwarz dan Riedel yang dulunya bukan orang pribumi menjadi sahabat pribumi hingga menyerahkan seluruh pengabdian perjalanannya untuk pelayanan hingga akhir hidupnya di tanah Minahasa.

Meski kita harus selalu ingat bahwa kita bertanggung jawab untuk memberitakan Injil keselamatan, kita tidak boleh lupa bahwa Allah-lah yang menyelamatkan. Allah membawa manusia untuk mendengar Injil dan Allah juga yang membawa mereka pada iman dalam Kristus. Meski Allah memakai manusia sebagai alat untuk mencapai maksud-Nya, segala sesuatu bergantung pada Allah yang membuat manusia melakukan kehendak-Nya.

Dalam pelayanan kristiani sangat membutuhkan pelayanan pemberitaan Injil. Dengan demikian dalam pelayanan, hamba Tuhan sungguh sangat diperlukan, sebab lewat hal tersebut hamba Tuhan dapat mengumpulkan dan memberikan informasi-informasi baru sehingga membuka wawasan orang percaya serta memberdayakan untuk teribat dan termotivasi untuk melakukan pelayanan misi. Kehidupan yang menjadi saksi dan berkat bagi banyak orang itulah yang menjadi gaya hidup Paulus yang selalau ia pertahankan yaitu kehidupan yang saleh dan tak bercacat. Paulus membuktikan bahwa ia memang berbeda dan patut diteladani oleh siapa pun yang mau melayani umat Tuhan sehingga dengan berani ia mengatakan “Turutilah teladanku” (1Kor.4:16) Jika kita ingin memahami prinsip ini, kita perlu memahami beberapa hal tentang sifat penginjilan. Banyak Hamba Tuhan dan pemimpin gereja sekarang ini mengalami ketegangan jika membicarakan tentang penginjilan. Beberapa orang berusaha untuk mengambil bentuk lama yang tidak dapat bertahan untuk pertumbuhan gerejanya.

Gereja dipanggil untuk menjadi saksi dan memuliakan Allah dengan memperlihatkan hakikat dan karya-Nya dan mewujudkan pendamaian serta penebusan yang telah dikerjakan oleh Allah melalui kematian dan kebangkitan Kristus. Dalam pemahaman Paulus, gereja adalah “dunia yang taat kepada Allah,” “ciptaan yang ditebus” dan keberadaan gereja haruslah demi memuliakan Allah. Keberadaan orang percaya yang adalah gereja Tuhan adalah saksi yang hidup yang dapat dilihat oleh semua orang, yang dikenal dan yang dapat dibaca oleh semua orang” (2Kor.3:2). Dari paparan Paulus diatas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya sifat misioner dalam hidup orang percaya adalah kehidupan yang

memiliki perilaku dan kesaksian yang baik. Kehidupan orang percaya perlu menyaksikan kehidupan yang baik, yaitu perkataan, tingkah laku, perbuatan suka menolong, rajin dalam melaksanakan kegiatan, terbuka dan hidup ramah, serta peduli terhadap orang yang di sekitarnya. Sebagaimana rasul Paulus mengatakan : “apa yang telah kamu pelajari dan apa yang telah kamu terima, dan apa yang telah kamu dengar, dan apa yang telah kamu lihat padaku lakukanlah itu, maka Allah sumber damai sejahtera akan menyertai kamu (Fil.4:8-9).

KESIMPULAN

Melihat kisah perjalanan penginjilan Paulus, Riedel dan Schwarz mereka adalah penginjil yang memiliki orientasi pemikiran yang sama, lewat tindakan mereka dalam bukti penginjilan yang mereka lakukan. Paulus adalah seorang pekerja keras yang tidak mau membebani jemaat, pun melihat dari sejarah penginjilan Schwarz dan Riedel pun demikian. Penginjilan yang bukan hanya berorientasi pada pelayanan di gereja, namun berfokus juga pada kehidupan jemaat. Baik Paulus maupun Riedel dan Schwarz melakukan pelayanan holistik dalam penginjilan mereka. Penginjilan dan pelayanan mereka ini menjadi suatu teladan bagi pemimpin-pemimpin dan pelayanan gereja saat ini maupun kepada jemaat sebagai penerus dari penginjilan yang telah terlaksana hingga ratusan tahun ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J. L. *Sekitar Katekese Gerejawi*. BPK Gunung Mulia, 2001.
- Ahmadi, Rulam. *Metode Penelitian Kualitatif*. Ar-Ruzz Media, 2015.
- B. Bevans, Stephen. *Model-model Teologi Kontekstual*. Ledalero, 2020.
- Barclay M. Newman and Eugene A. Nida. *Pedoman Penafsiran Alkitab Kisah Para Rasul*, ed. M.M. Sembiring dkk, 1st ed. (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2008), 2. Lembaga Alkitab Indonsia, 2008.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. RAJAGRAFINDO PERSADA, 2011.
- Darmaputera, Eka. *Etika Dasar Untuk Semua: Perkenalan Pertama*. BPK Gunung Mulia, 2018.
- Darmaputera, Eka. *Konteks berteologi di Indonesia*. BPK Gunung Mulia, 2019.
- Darsono, Ambarita. *Prespektif Misi Dalam Perjanjian Baru*. Pelita Kebenaran Press, 2018.
- Drewes, B. F. *Satu Injil tiga pekabar: terjadinya dan amanat Injil-injil Matius, Markus dan Lukas*. Cet. 4 (revisi). Pt. PBK Gunung Mulia, 1998.
- Fadhallah. *Wawancara*. UNJ PRESS, 2021.
- Guthrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru*. BPK Gunung Mulia, 2006.
- J. David, Bosch. *"Transformasi Misi Kristen."* BPK Gunung Mulia, 1997.
- N. Ridderbos, Herman. *Paulus Pemikiran Utama dan Theologinya Penerjemah*. Momentum Christian Literature, 2022.
- Situmorang, Jonar. *Strategi Misi Paulus*. Andi, 2020.
- Udju Rohi, Yohanis. *"Misi Gereja Melalui Dunia Politik," Missio Ecclesiae* 6, no. 1. 1, vol. 6 (2017).